

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1) *Dewey Decimal Classification (DDC)*

Sistem Klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* diciptakan oleh Melvil Dewey (1851–1931) pada tahun 1876. Sejak itu, sistem ini telah mengalami banyak modifikasi dan pengembangan dalam 23 revisi hingga tahun 2011. Klasifikasi Dewey terpampang di sisi buku-buku dalam koleksi perpustakaan, di mana klasifikasi dilakukan berdasarkan subjek, kecuali untuk karya umum dan fiksi. Kode tersebut kemudian dicetak atau dituliskan di stiker yang ditempelkan pada sisi buku atau koleksi perpustakaan, dengan format kode yang mencakup lebih dari tiga digit, di mana tanda titik memisahkan digit ketiga dari digit berikutnya (Syam Gunawan, 2019)

Sistem ini dikembangkan lebih lanjut dengan sembilan kelompok pengetahuan utama untuk Kode 000, termasuk Ilmu Komputer, serta klasifikasi sejarah dan geografi hingga Kode 900, dengan klasifikasi profesional kedua dan ketiga berdasarkan kelas dan bidang studi. Hingga kini, DDC telah berkembang menjadi salah satu sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Perpustakaan di lebih dari 138 negara menggunakan DDC untuk mengelola dan membuat koleksi mereka dapat diakses. Nomor DDC tercatat di lebih dari 60 bibliografi nasional (Muttaqin, 2023)

Dewey Decimal Classification (DDC) merupakan sistem klasifikasi universal tertua yang digunakan oleh perpustakaan akademik. Pengembangan DDC pada tahun 1876, dua dekade sebelum sistem *Library of Congress Classification (LCC)*, memberikannya keunggulan dalam penerapan di

perpustakaan di seluruh dunia. Meskipun LCC dibuat 30 tahun setelah itu, DDC tetap dominan di hampir semua perpustakaan di Amerika Serikat, kecuali perpustakaan pemerintah. Namun, keunggulan historis DDC saat ini berubah menjadi kelemahan utamanya; sebagai sistem klasifikasi yang telah berusia 140 tahun, DDC juga memiliki bias yang sudah berusia sangat lama. DDC hanya dikembangkan dalam satu dekade menjelang era Postbellum. Memang, keterbatasan DDC telah menjadi hambatan utama bagi banyak disiplin ilmu dan sering dianggap sebagai faktor utama dalam peralihan perpustakaan akademik dari DDC ke LCC. Selama bertahun-tahun, DDC telah mendominasi perpustakaan di seluruh dunia sebagai sistem klasifikasi universal. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan dalam struktur pengetahuan, keterbatasan DDC semakin tampak jelas. Banyak perpustakaan akademik beralih ke sistem LCC yang dianggap lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan ilmu.

Selain itu, DDC juga dikritik karena kurangnya representasi dan perspektif dari berbagai budaya dan wilayah geografis. Sistem ini dianggap berpusat pada perspektif Barat dan memiliki bias budaya yang kuat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi perpustakaan yang berusaha menyediakan informasi yang beragam dan inklusif bagi penggunanya. Meskipun DDC masih digunakan secara luas, khususnya di perpustakaan-perpustakaan kecil dan di negara-negara berkembang, banyak perpustakaan di negara-negara maju telah beralih ke sistem klasifikasi lain yang dianggap lebih progresif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna modern. Upaya-upaya untuk memperbaharui dan menyesuaikan DDC terus dilakukan, namun tantangan yang dihadapi sistem klasifikasi ini tetap besar mengingat usianya yang sudah sangat tua.

Dewey Decimal Classification (DDC) memiliki sejumlah kelebihan dan manfaat yang menjadikannya salah satu sistem klasifikasi paling populer di dunia. Salah satu keunggulannya adalah standarisasi internasional, di mana DDC

digunakan secara luas di seluruh dunia, memudahkan pertukaran dan akses informasi antar perpustakaan. Sistem ini menyediakan struktur yang jelas dan sistematis untuk mengklasifikasikan buku berdasarkan subjek, sehingga memudahkan pustakawan dalam menyusun koleksi dan membantu pengguna menemukan buku dengan cepat. DDC juga fleksibel, dapat disesuaikan dan diperluas untuk mencakup topik baru dan perubahan dalam bidang pengetahuan, memungkinkan perpustakaan untuk terus memperbarui sistem klasifikasinya tanpa harus mengganti keseluruhan struktur. Selain itu, DDC memungkinkan pengguna untuk mencari buku berdasarkan subjek tertentu melalui nomor klasifikasi yang spesifik, memudahkan penelusuran dan penemuan buku yang terkait dengan minat atau kebutuhan penelitian mereka.

Penggunaan DDC yang luas di berbagai jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan umum, sekolah, dan akademik, memastikan bahwa pengguna yang berpindah-pindah antara berbagai jenis perpustakaan tidak perlu mempelajari sistem klasifikasi yang baru setiap kali. Dengan sistem yang terstruktur, informasi dapat diakses lebih efisien dan efektif, meningkatkan kepuasan pengguna dan mempermudah proses pencarian informasi yang spesifik. DDC juga didukung oleh berbagai sumber daya, termasuk panduan pengguna, pelatihan, dan komunitas pustakawan, yang membantu dalam mengimplementasikan dan memelihara sistem ini dengan baik. Dengan kelebihan-kelebihan ini, DDC tetap menjadi salah satu sistem klasifikasi yang dihormati di kalangan perpustakaan di seluruh dunia, meskipun ada tantangan dan kritik yang dihadapinya. Banyak pihak yang berpendapat bahwa DDC masih mencerminkan sudut pandang Barat yang dominan, sehingga kurang mewakili perspektif dan pengetahuan dari budaya non-Barat. Selain itu, beberapa juga menganggap bahwa DDC tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan pengetahuan dan disiplin ilmu baru. Namun, dengan dukungan yang kuat dari komunitas perpustakaan, DDC tetap menjadi pilihan utama dalam pengorganisasian koleksi di berbagai jenis

perpustakaan. Upaya-upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui sistem klasifikasi ini terus dilakukan, agar DDC dapat lebih representatif dan relevan bagi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

2) Langkah-langkah klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC)

Sebagai persiapan untuk kegiatan klasifikasi, penting untuk memahami pola umum sistem DDC. Teliti dengan cermat semua pembagian kelas utama, divisi, seksi, dan lain-lain. Selain itu, perhatikan petunjuk dan catatan umum yang ada dalam skema DDC. DDC adalah sistem klasifikasi yang berdasarkan disiplin ilmu, oleh karena itu, pahami dengan baik ringkasan pertama yang mencakup 10 kelas utama dari diagram DDC. Sepuluh kelas utama ini merepresentasikan disiplin ilmu yang berkaitan dengan topik bahan pustaka yang akan diklasifikasikan. Dengan memahami ringkasan ini, akan mempermudah dan membimbing pengklasifikasi dalam menentukan nomor klasifikasi dari subyek yang lebih spesifik (Kohar, 2018)

Proses pengklasifikasian dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Langkah pertama dalam pengklasifikasian bahan pustaka adalah analisis subjek, yang dilakukan tahap demi tahap sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pawit M. Yusup. Tahap pertama adalah membaca judul bahan pustaka, kemudian dilanjutkan dengan membaca anak judul dan daftar isinya untuk analisis subjek yang lebih akurat. Tahapan-tahapan ini membuat analisis subjek menjadi lebih tepat tanpa memakan banyak waktu dibandingkan membaca keseluruhan bahan pustaka, sehingga penomoran klasifikasi menjadi lebih tepat. Dengan analisis subjek yang tepat, masyarakat akan terbantu karena mereka tidak akan salah mengambil bahan pustaka yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah analisis subjek selesai, langkah berikutnya adalah melakukan penomoran klasifikasi sesuai dengan ketentuan dari DDC edisi ke-23 (Yusuf, 2022)

Untuk mempercepat, memudahkan dan menghasilkan nomor klasifikasi yang benar/tapat perlu memperhatikan hal-hal berikut (Hamakonda, 2020) :

- a) Penting untuk memahami pola pembagian ilmu pengetahuan dari subjek besar menjadi subjek yang lebih kecil, dengan pembagian ke dalam 10 kelas utama, 100 divisi, dan 1000 subdivisi, serta menggunakan tabel-tabel pembantu.
- b) Dalam menentukan subjek, disarankan untuk fokus pada yang paling spesifik. Ini dapat dilakukan dengan memperhatikan judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan (jika ada), setiap bab, kesimpulan, daftar pustaka, jaket bahan perpustakaan, dan KDT. Jika perlu, mintalah bantuan dari ahli dalam bidangnya.
- c) Jika suatu bahan perpustakaan mencakup dua subjek atau lebih, klasifikasikan pada kelas utama yang dibahas.
- d) Jika tidak ada subjek utama, bahan perpustakaan dapat diklasifikasikan pada kelas yang paling bermanfaat bagi pemustaka atau pada subjek yang disebut lebih awal.
- e) Prioritaskan penentuan klasifikasi berdasarkan subjeknya terlebih dahulu, baru kemudian menurut bentuk penyajian subjeknya.

Untuk menggunakan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) dengan baik, diperlukan ketelitian, ketekunan, dan latihan. Berikut adalah petunjuk langkah pendahuluan atau persiapan yang perlu diperhatikan sebelum memulai klasifikasi:

a) **Langkah Awal:**

1. **Memahami Pola Sistem DDC:** Langkah pertama dalam memahami sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) adalah mempelajari secara berurutan ketiga ringkasan yang mendahului bagan DDC. Ini mencakup ringkasan pertama yang memuat sepuluh kelas utama.

Menghapalkan ringkasan pertama ini sangat penting karena akan menjadi dasar dalam memahami struktur keseluruhan DDC. Selanjutnya, pelajari ringkasan kedua, yang dikenal sebagai divisi, untuk memahami pembagian lebih lanjut dari sepuluh kelas utama tersebut, dari 0 hingga 9. Setiap divisi memberikan gambaran yang lebih rinci tentang klasifikasi. Dengan cara yang sama, pelajari ringkasan ketiga, yang mencakup seksi-seksi dalam setiap divisi. Memahami ketiga ringkasan ini secara berurutan akan memberikan dasar yang kuat dalam menguasai pola umum dan struktur DDC, yang sangat penting untuk proses klasifikasi bahan pustaka.

2. **Memeriksa Bagan Lengkap:** Selain mempelajari ringkasan kedua dan ketiga, penting juga untuk memeriksa bagan DDC yang lengkap. Dengan melihat bagan lengkap, kita dapat memahami bagaimana divisi dan seksi saling berhubungan dan bagaimana mereka berkontribusi pada keseluruhan struktur klasifikasi. Lakukan ini secara sistematis dan teratur, perhatikan setiap detail, dan coba kaitkan informasi yang ada di bagan dengan ringkasan yang telah dipelajari sebelumnya. Pendekatan yang metodis ini akan membantu mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang pola umum dan struktur DDC. Memeriksa bagan lengkap secara teliti juga akan memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa tidak ada detail penting yang terlewat, sehingga memudahkan penerapan klasifikasi dalam pengolahan bahan pustaka.
3. **Membaca Pendahuluan Buku Klasifikasi DDC:** Setelah mempelajari ringkasan dan memeriksa bagan lengkap, langkah berikutnya adalah membaca bagian pendahuluan dari buku klasifikasi DDC atau jilid 1 (DDC Lengkap). Bagian pendahuluan ini sangat penting karena menyediakan berbagai penjelasan yang mendalam mengenai dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mendasari sistem DDC. Membaca pendahuluan ini akan membantu menghubungkan dan memperjelas materi yang telah dipelajari pada langkah sebelumnya. Penjelasan dalam pendahuluan ini sering kali

mencakup konteks historis, tujuan, dan metode yang digunakan dalam klasifikasi DDC, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan solid tentang bagaimana sistem ini dikembangkan dan diterapkan. Meluangkan waktu untuk benar-benar memahami bagian pendahuluan akan memastikan bahwa kita memiliki landasan teori yang kuat sebelum melanjutkan ke langkah-langkah praktis dalam proses klasifikasi bahan pustaka.

4. **Memeriksa Tabel-Tabel Pembantu:** Setelah memahami dasar-dasar sistem DDC dan membaca bagian pendahuluan, langkah selanjutnya adalah memeriksa tabel-tabel pembantu (tabel 1-6) serta petunjuk penggunaannya. Tabel-tabel pembantu ini merupakan alat penting dalam klasifikasi DDC, karena mereka menyediakan kode tambahan dan panduan untuk memperluas dan memperinci klasifikasi bahan pustaka. Setiap tabel memiliki fungsi spesifik, seperti memberikan notasi untuk bentuk karya, tempat geografis, bahasa, dan aspek lainnya yang relevan dengan subjek pustaka. Periksa tabel-tabel ini dengan teliti dan pahami bagaimana mereka digunakan dalam konteks klasifikasi. Mengerti cara menggunakan tabel-tabel pembantu ini akan membantu dalam memberikan nomor klasifikasi yang lebih akurat dan komprehensif, memastikan bahwa setiap bahan pustaka dikategorikan secara tepat sesuai dengan isinya. Menguasai penggunaan tabel-tabel pembantu akan sangat meningkatkan efisiensi dan ketepatan dalam proses klasifikasi.
5. **Memahami Sifat Khusus dari Kelas Utama:** Langkah terakhir dalam memahami sistem DDC adalah mempelajari sifat khusus dari beberapa kelas utama, terutama kelas kesusastraan (kelas 800) dan kelas karya umum (kelas 000). Pada kelas 800, pembagian kesusastraan disusun berdasarkan beberapa kriteria: pertama, disiplin ilmu yang terkait; kedua, bahasa asli karya tersebut; dan ketiga, bentuk karya sastranya. Memahami susunan ini penting karena membantu mengategorikan karya sastra secara

lebih tepat dan akurat. Pada kelas 000, yang mencakup karya umum, pembagian dilakukan berdasarkan bentuk karya terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh bahasa atau tempat asalnya. Ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengelompokkan berbagai jenis karya umum yang mungkin tidak termasuk dalam disiplin ilmu atau kategori khusus lainnya. Untuk semua kelas lainnya dalam sistem DDC, pengelompokan dilakukan dengan urutan yang konsisten: dimulai dengan disiplin atau subjek utama, kemudian diikuti oleh tempat, waktu, dan bentuk publikasinya. Memahami urutan ini adalah kunci untuk menerapkan klasifikasi yang tepat dan memastikan bahwa setiap bahan pustaka ditempatkan dalam kategori yang sesuai. Dengan mempelajari dan memahami sifat khusus dari kelas-kelas utama ini, kita dapat menerapkan klasifikasi DDC secara lebih efektif, membantu pengguna perpustakaan menemukan bahan pustaka yang mereka butuhkan dengan lebih mudah dan cepat. (Syahdan, 2021).

b) Petunjuk Umum Klasifikasi

Untuk mengklasifikasi bahan pustaka, diperlukan pemahaman terhadap subjek dan aspek yang diutamakan. Berikut adalah panduan umum untuk mengklasifikasi bahan pustaka:

- a) Subjek dan Bentuk atau Aspek: Kecuali untuk kesusastraan, golongan buku berdasarkan subjek terlebih dahulu, kemudian menurut bentuk atau aspeknya. Contohnya, Kamus koperasi diklasifikasikan sebagai 334.03 (334 untuk koperasi dan -03 untuk kamus).
- b) Tujuan Pengarang: Klasifikasikan buku sesuai dengan maksud dan tujuan pengarang. Sebagai contoh, "Pengaruh kesusastraan Belanda pada angkatan pujangga baru Indonesia" diklasifikasikan pada kesusastraan Indonesia (810) dan bukan kesusastraan Belanda (839.3).
- c) Subjek yang Spesifik: Klasifikasikan buku berdasarkan subjek yang paling spesifik, bukan subjek yang lebih umum. Contohnya, buku tentang

geometri harus ditempatkan pada 516, bukan pada 510 yang mencakup matematika secara umum.

- d) Pemanfaatan Terbesar: Jika sebuah buku dapat ditempatkan pada dua nomor kelas yang sama-sama relevan, kelaskan buku tersebut pada golongan yang paling bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Misalnya, bagi perpustakaan Fakultas Kedokteran, Bibliografi Kedokteran lebih bermanfaat ditempatkan pada 610.16, sedangkan bagi perpustakaan umum lebih baik ditempatkan pada 016.61.
- e) Penekanan dalam Uraian: Jika sebuah buku membahas dua subjek yang terkait, klasifikasikan pada subjek yang paling banyak mendapat penekanan dalam pembahasannya. Sebagai contoh, pengaruh komunisme terhadap Gereja Katolik Roma harus diklasifikasikan pada 282 jika penekanannya pada Gereja Katolik Roma, bukan pada 320.5 (ideologi politik termasuk komunisme).
- f) Subjek yang Tidak Berhubungan: Jika buku membahas dua subjek yang tidak saling terkait, maka:
- 1) Klasifikasikan pada subjek yang paling banyak dibahas.
 - 2) Jika pembahasan kedua subjek sama banyaknya, klasifikasikan pada subjek yang pertama kali dibahas dalam buku tersebut.
 - 3) Jika tidak ada perbedaan dalam pembahasannya, klasifikasikan pada subjek yang lebih dahulu disebutkan dalam bagan DDC. Misalnya, buku tentang hukum (340) dan politik (320) diklasifikasikan pada politik karena 320 lebih dahulu disebut dalam bagan DDC.
 - 4) Jika ada subjek yang lebih diutamakan dalam perpustakaan, klasifikasikan pada subjek tersebut. Misalnya, dalam Perpustakaan Departemen Kehakiman, buku tersebut akan diklasifikasikan pada 340.

- 5) Jika sebuah buku membahas dua aspek subjek tanpa kejelasan mana yang diutamakan, klasifikasikan buku tersebut pada aspek disiplin yang lebih luas. Misalnya, wayang sebagai karya sastra dan kesenian, klasifikasikan pada kesenian (791.5).
 - 6) Klasifikasikan pada disiplin yang merupakan dasar dari disiplin lain. Misalnya, elektronika dalam teori dan praktik diklasifikasikan pada 537.5 bukan 621.38 karena golongan 500 merupakan dasar dari golongan 600.
 - 7) Klasifikasikan pada disiplin yang merupakan tujuan dari disiplin lain. Misalnya, industri pertambangan ditinjau dari segi teknis maupun ekonomis, diklasifikasikan pada 338 bukan 622 karena soal perindustrian memiliki tujuan ekonomis.
- g) Jika sebuah buku membahas tiga subjek atau lebih yang merupakan bagian dari subjek yang lebih luas, klasifikasikan pada subjek yang lebih luas tersebut. Sebagai contoh, buku tentang ekonomi (330), politik (320), dan hukum (340) akan ditempatkan pada 300 (ilmu-ilmu sosial).
 - h) Jika tiga atau lebih subjek tersebut tidak merupakan bagian dari subjek yang lebih luas, klasifikasikan pada karya umum (000). Misalnya, buku tentang filsafat (100), agama (200), sains (500), dan sejarah (900).
 - i) Jika sebuah buku membahas subjek yang belum atau tidak memiliki nomor kelasnya dalam bagan DDC, klasifikasikan pada nomor yang paling dekat dengan subjek tersebut dan jangan membuat nomor sendiri. Misalnya, buku tentang kredit candak kulak diklasifikasikan pada 332.7, dan mekanisme dalam sistem peminjaman perpustakaan pada 025.6 (Hartono, 2016 dalam Syahdan, 2021).

3) Kelebihan dan Kekurangan Sistem Klasifikasi DDC

Setiap sistem klasifikasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dibandingkan dengan sistem klasifikasi lainnya. Tidak ada sistem klasifikasi yang sempurna, masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan yang harus dipertimbangkan berdasarkan konteks dan tujuan penggunaannya. Pemilihan sistem klasifikasi yang tepat sangat penting untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat dan bermanfaat. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan sistem klasifikasi DDC:

a) Kelebihan Sistem Klasifikasi DDC:

- a. Praktis dan Paling Banyak Digunakan: DDC adalah sistem yang praktis dan merupakan skema klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Kepraktisannya terletak pada kemudahan penggunaannya dan fleksibilitasnya dalam mengelompokkan berbagai jenis bahan pustaka. Sistem ini telah diadopsi oleh banyak perpustakaan di berbagai negara, menjadikannya standar global dalam pengorganisasian informasi. Pengguna dapat dengan cepat memahami dan menerapkan sistem ini, yang membantu mempercepat proses pengelolaan dan pencarian koleksi perpustakaan.
- b. Penempatan Relatif: Menawarkan penempatan relatif, sebuah inovasi yang diperkenalkan oleh Dewey. Inovasi ini memungkinkan buku dan bahan pustaka untuk dikelompokkan berdasarkan subjek utama dan ditempatkan secara fleksibel, sehingga pengguna dapat dengan mudah menemukan bahan yang relevan dalam satu area yang terkait. Penempatan relatif memfasilitasi pengaturan koleksi yang lebih logis dan intuitif, memungkinkan perpustakaan untuk menyesuaikan penempatan buku sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tren informasi yang terus berkembang.

- c. Indeks Relatif: Mengumpulkan berbagai aspek berbeda dari subjek yang sama yang tersebar dalam berbagai disiplin ilmu. Indeks ini membantu pengguna untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan topik tertentu, meskipun topik tersebut mencakup berbagai bidang studi. Dengan demikian, indeks relatif memberikan panduan yang komprehensif dan terstruktur bagi pengguna untuk menelusuri berbagai dimensi dari subjek yang sama, memperkaya pemahaman mereka dan mempermudah akses ke sumber daya yang relevan.
- d. Notasi Angka Arab: Menggunakan notasi angka Arab yang dikenal secara luas, sehingga memudahkan adaptasi dengan sistem dari latar belakang budaya dan bahasa manapun. Notasi ini memberikan keseragaman dan kemudahan dalam penggunaan, karena angka Arab adalah sistem numerik yang umum dan diterima secara internasional. Hal ini memungkinkan perpustakaan di berbagai negara untuk mengadopsi DDC tanpa kesulitan adaptasi, menjadikannya lebih inklusif dan ramah pengguna bagi komunitas global. Penggunaan angka Arab juga mempermudah proses pelatihan bagi staf perpustakaan dan pengguna baru, karena mereka tidak perlu mempelajari sistem notasi baru yang kompleks.
- e. Fasilitas Penyusunan dan Pengrakan: Memiliki nomor urut penyusunan dan pengrakan yang sudah terbukti efektif. Sistem nomor urut ini memastikan bahwa bahan pustaka ditempatkan secara sistematis dan konsisten, memudahkan pengguna untuk menemukan buku dengan cepat dan efisien. Dengan struktur yang terorganisir, perpustakaan dapat menjaga keteraturan koleksi mereka, mengurangi waktu yang diperlukan untuk mencari dan mengembalikan bahan pustaka. Fasilitas ini juga membantu dalam pengelolaan ruang perpustakaan, memungkinkan staf untuk merencanakan tata letak rak dengan lebih baik dan mengoptimalkan penggunaan ruang yang tersedia.

- f. Hirarki Angka: Angka-angka yang bersifat hierarkis menunjukkan hubungan antara nomor-nomor kelas, sehingga memudahkan untuk memperluas atau mempersempit pencarian informasi. Struktur hierarkis ini memberikan panduan yang jelas bagi pengguna untuk menavigasi koleksi perpustakaan. Dengan menggunakan nomor kelas yang lebih umum atau spesifik, pengguna dapat dengan cepat mengidentifikasi bahan yang relevan sesuai dengan tingkat detail informasi yang diinginkan. Hirarki ini juga memfasilitasi penyusunan dan pengorganisasian koleksi perpustakaan secara logis, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan informasi dan layanan perpustakaan.
- g. Notasi Mnemonik: Notasi yang bersifat mnemonik membantu pengguna perpustakaan untuk mengingat dan mengenali nomor klasifikasi dengan lebih mudah. Notasi ini dirancang agar mudah diingat dan diidentifikasi oleh pengguna, sehingga mempercepat proses pencarian dan penggunaan koleksi perpustakaan. Dengan menggunakan notasi mnemonik, pengguna dapat dengan cepat menemukan buku yang sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka tanpa kesulitan mengingat atau mencari nomor klasifikasi yang tepat.
- h. Revisi dan Penerbitan Berkelanjutan: Revisi dan penerbitan yang berkelanjutan pada skema klasifikasi memastikan bahwa sistem tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan baru dalam berbagai disiplin ilmu. Proses ini memungkinkan penyempurnaan dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dalam cara informasi disusun dan diakses, sehingga memastikan bahwa pengguna perpustakaan memiliki akses terhadap informasi yang paling mutakhir dan akurat. Revisi yang teratur juga membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan efisiensi sistem klasifikasi, menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna dan tren informasi yang berkembang (Habsyi, 2012)

b) Kekurangan Sistem Klasifikasi DDC

- a. Bias Anglo-Amerika: DDC cenderung memperlihatkan bias terhadap perspektif Anglo-Amerika, terutama dalam kelas 900 dan kesusastraan. Kecenderungan ini dapat mempengaruhi cara subjek-subjek tertentu dipandang dan dikelompokkan, mungkin mengabaikan atau kurang memperhatikan perspektif atau konteks budaya lain yang tidak terwakili secara proporsional dalam sistem ini.
- b. Disiplin Terkait Terpisah: Dalam sistem ini, disiplin-disiplin yang berkaitan seringkali terpisah atau terpecah, yang dapat mengakibatkan sulitnya untuk mengakses informasi yang terkait dari berbagai bidang studi yang saling berkaitan.
- c. Penempatan Subjek Tertentu: Penempatan beberapa subjek tertentu dalam DDC sering kali dipertanyakan. Hal ini dapat menciptakan tantangan dalam menemukan tempat yang sesuai untuk subjek-subjek yang tidak cocok dengan cara tradisional pemahaman klasifikasi Dewey Decimal.

4) Penerapan Sistem Klasifikasi DDC di Taman Bacaan

Di Indonesia, terdapat berbagai sistem klasifikasi untuk bahan pustaka, salah satunya adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC). Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dari jenis perpustakaan yang bersangkutan. Perkembangan gaya hidup masyarakat, kebutuhan, pengetahuan, dan teknologi informasi menyebabkan perpustakaan mengalami pertumbuhan yang cepat secara berkala. Kemajuan ini juga memengaruhi cara perpustakaan dikelompokkan berdasarkan pola hidup, kebutuhan, kemampuan, dan teknologi informasi. Dari perpustakaan konvensional, semi tradisional, elektronik, hingga digital, perpustakaan saat ini telah bertransformasi menjadi perpustakaan "virtual" seiring

dengan berjalannya waktu serta pesatnya kemajuan teknologi informasi yang semakin modern (Diah, 2021).

Penerapan Sistem Klasifikasi *Desimal Dewey* (DDC) di taman bacaan dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk pengaturan yang lebih sistematis dan memudahkan pengguna dalam mencari dan mengakses koleksi buku. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah pelatihan dan pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip DDC oleh staf perpustakaan atau pengelola taman bacaan. Setelah itu, buku dan materi lainnya dikelompokkan berdasarkan kategori utama dalam DDC, seperti 000 untuk Komputer dan Sistem Informasi, 100 untuk Filsafat dan Psikologi, hingga 900 untuk Sejarah dan Geografi. Setiap buku kemudian diberi nomor klasifikasi yang sesuai dengan subjeknya, yang akan menjadi acuan dalam penempatan buku di rak. Buku-buku tersebut diberi label dengan nomor klasifikasi DDC di punggungnya untuk memudahkan penyusunan dan pencarian oleh pengguna. Setelah diberi label, buku-buku disusun di rak berdasarkan nomor klasifikasinya, sehingga penempatan yang sistematis ini memungkinkan pengguna menemukan buku yang mereka cari dengan cepat. Katalog perpustakaan juga diperbarui dengan memasukkan informasi nomor klasifikasi DDC untuk setiap buku, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk membantu pengguna dalam pencarian. Sosialisasi kepada pengguna mengenai sistem DDC dan cara menggunakannya untuk mencari buku juga penting, dan ini bisa dilakukan melalui poster, brosur, atau sesi edukasi singkat. Selain itu, sistem DDC yang telah diterapkan perlu dipelihara dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan buku-buku selalu berada di tempat yang tepat dan nomor klasifikasi selalu diperbarui. Dengan penerapan sistem klasifikasi DDC, taman bacaan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi penggunanya, serta mengembangkan kebiasaan membaca dan pengetahuan di kalangan pengunjung.

Ada kecenderungan meningkatnya minat dalam kehidupan berkomunal yang mulai terlihat melalui berbagai jenis perpustakaan, seperti perpustakaan masyarakat (taman baca masyarakat), perpustakaan keliling (Pusling), perpustakaan masjid, dan lainnya. Namun, secara umum, perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan khusus berdasarkan sifat dan klasifikasinya. Kedua jenis perpustakaan ini menciptakan istilah tambahan yang disesuaikan dengan sejumlah faktor berbeda, seperti metode administrasi, pengguna, tujuan, teknologi yang digunakan, dan jenis pengetahuan yang tersedia. Hal ini memengaruhi tujuan perpustakaan dalam mengelola beragam koleksi perpustakaan, termasuk perbedaan dalam penerapan sistem klasifikasi. Penomoran atau notasi bahan pustaka menjadi titik pertemuan yang penting bagi pustakawan, pengguna, dan koleksi pustaka. Sistem klasifikasi memberikan cara untuk mengatur informasi sehingga lebih mudah dimengerti. Efektivitas suatu sistem klasifikasi dapat diukur dengan beberapa kriteria, seperti universalitas dalam mencakup semua bidang ilmu, akurasi dalam membagi bidang ilmiah, dan sistematika dalam pengorganisasian sub-bidang pengetahuan sebagai bagian dari struktur keseluruhan. Penataan bagan bisa diadaptasi dalam menanggapi kemajuan pengetahuan; bagan klasifikasi yang memanfaatkan notasi dasar yang mudah diingat; masing-masing berisi indeks yang sesuai dengan lokasi dan badan yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan (Berwick, 2022).

Dengan pendekatan yang akurat dan terstruktur, terutama dengan menggunakan sistem klasifikasi, kita dapat mengatur koleksi perpustakaan dengan baik. Koleksi perpustakaan dapat diorganisir berdasarkan berbagai kriteria, seperti jenis, ukuran, warna, judul, dan nama penulis. Sistem klasifikasi ini juga memudahkan pustakawan, khususnya bagian pengolahan, dalam menangani bahan pustaka sesuai dengan permintaan pemustaka. Klasifikasi

adalah metode pemilihan dan pengkategorian sumber daya perpustakaan di suatu perpustakaan berdasarkan kriteria tertentu dan disatukan (Ibrahim, 2021).

Penerapan DDC juga memberikan dampak positif pada tata kelola taman bacaan. Dengan sistem klasifikasi yang teratur, pengelola dapat lebih mudah melakukan inventarisasi dan pelacakan buku. Hal ini sangat berguna terutama dalam situasi peminjaman dan pengembalian buku, di mana akurasi dan efisiensi sangat diperlukan. Selain itu, pengguna yang merasa nyaman dan terbantu dengan sistem pencarian yang efisien akan lebih terdorong untuk kembali dan memanfaatkan fasilitas taman bacaan secara lebih optimal. Di sisi lain, penerapan DDC juga dapat menambah daya tarik taman bacaan sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi. Dengan penataan buku yang rapi dan terorganisir, taman bacaan bisa menjadi destinasi menarik bagi siswa, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin mencari informasi atau sekadar menikmati waktu luang dengan membaca. Kegiatan-kegiatan pendukung seperti klub buku, diskusi literasi, dan workshop penulisan juga bisa diselenggarakan untuk memperkaya pengalaman pengunjung. Namun, penerapan sistem ini juga memerlukan komitmen dan kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk pengelola, staf, dan pengguna taman bacaan. Pelatihan berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan juga menjadi faktor kunci kesuksesan penerapan DDC. Dengan demikian, taman bacaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pendidikan yang dinamis dan berkontribusi nyata bagi peningkatan literasi masyarakat. Selain itu, penerapan DDC juga memudahkan integrasi dengan perpustakaan lain, baik lokal maupun internasional. Hal ini membuka peluang kerjasama dan pertukaran informasi yang lebih luas, memungkinkan pengguna untuk mengakses koleksi yang lebih besar dan beragam. Secara keseluruhan, implementasi Sistem Klasifikasi *Desimal Dewey* di taman bacaan

merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat peran taman bacaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Klasifikasi adalah proses pengaturan bahan pustaka secara terstruktur dan teratur dengan mengelompokkan bahan-bahan yang memiliki kesamaan karakteristik untuk memudahkan identifikasi koleksi pustaka. Sistem klasifikasi perpustakaan saat ini sering menekankan subjek sebagai kriteria utama dalam pengelompokan. Pilihan sistem klasifikasi bergantung pada jenis koleksi di perpustakaan. Penggunaan sistem klasifikasi yang akurat memberikan manfaat besar bagi pustakawan dan pengunjung karena memudahkan penempatan bahan perpustakaan yang diperlukan, menghemat waktu dan tenaga pustakawan. Dengan menata koleksi secara rapi dan teratur, pustakawan dapat menciptakan kesan bahwa isi dan kebersihan perpustakaan selalu terjaga. Seiring dengan bertambahnya jumlah buku, penting juga untuk menekankan penyimpanan dan pengelolaan buku di perpustakaan universitas secara sistematis. Klasifikasi buku sangat penting untuk sistem klasifikasi perpustakaan, dan sistem tersebut perlu mencerminkan karakteristik era digital. Saat ini, nomor buku digunakan untuk mengklasifikasikan volume secara efisien (Birger, 2022).

Tanpa nomor buku, pemustaka akan kesulitan menemukan buku yang diinginkan di perpustakaan. Tanpa nomor buku, pemustaka akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyusun buku, menemukan buku di rak, dan melakukan pembaruan atau perbaikan pada buku (Mohinder, 2021). Seiring dengan bertambahnya stok buku, sistem simbol perpustakaan saat ini menghadapi masalah duplikasi simbol, efisiensi manajemen buku, serta kompatibilitas dengan perpustakaan lain. Jika pemustaka ingin mendapatkan data yang diinginkan, mereka perlu mendekati rak buku, dan dalam proses ini, sistem simbol buku yang standar sangat penting untuk manajemen yang efisien. Namun, metode klasifikasi ini dapat menyulitkan pengguna perpustakaan dalam mencari buku-buku tertentu.

Kenyataannya, seseorang yang jarang menggunakan perpustakaan akan membutuhkan banyak waktu untuk menemukan buku yang mereka cari, terutama di perpustakaan universitas yang memiliki ratusan ribu buku. Hanya beberapa pustakawan yang mengklasifikasikan dan menyusun buku mungkin mengetahui jenis buku apa yang ada di rak dan ruang buku, sementara pengguna biasa harus menghabiskan banyak waktu untuk menemukan satu buku tertentu yang mereka cari (Sarah N. Lynch, 2007).

Penerapan Sistem Klasifikasi *Desimal Dewey* (DDC) di taman bacaan juga mendukung pengembangan koleksi dan kurasi yang lebih baik. Dengan adanya sistem klasifikasi yang terstruktur, pengelola dapat dengan mudah mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam koleksi yang ada, serta merencanakan pengadaan buku baru berdasarkan kebutuhan dan minat pengguna. Misalnya, jika terdapat kekurangan buku dalam kategori tertentu, pengelola dapat secara strategis menambah koleksi di bidang tersebut untuk memenuhi permintaan. Selain itu, DDC memfasilitasi aksesibilitas dan inklusivitas. Dengan pengorganisasian buku yang jelas, pengunjung dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan bisa lebih mudah menemukan materi yang relevan. Misalnya, pelajar dan mahasiswa dapat dengan cepat mencari buku yang sesuai dengan kurikulum mereka, sementara peneliti dapat menemukan referensi yang spesifik untuk proyek mereka. Ini juga mendukung layanan khusus, seperti pengadaan buku untuk kelompok difabel atau pembuatan koleksi yang berfokus pada bahasa dan budaya tertentu. Keberhasilan penerapan DDC juga dapat diukur melalui umpan balik dari pengguna. Melibatkan pengunjung dalam evaluasi sistem klasifikasi dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sistem tersebut mempengaruhi pengalaman mereka dan apakah ada aspek yang perlu diperbaiki. Program umpan balik dan survei bisa digunakan untuk mengumpulkan saran dan mengidentifikasi area perbaikan. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem DDC dapat lebih meningkatkan efisiensi. Perangkat lunak

katalogisasi yang canggih dapat diintegrasikan dengan sistem DDC untuk mempermudah pengelolaan koleksi dan pencarian buku. Sistem digital ini juga memungkinkan integrasi dengan database online dan sistem perpustakaan lainnya, memperluas jangkauan akses informasi bagi pengguna. Dengan semua manfaat ini, penerapan DDC di taman bacaan tidak hanya memperbaiki pengelolaan koleksi dan layanan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan edukasi dan pengembangan masyarakat. Taman bacaan yang menerapkan DDC dapat menjadi pusat pembelajaran yang lebih efisien dan berdaya guna, mendukung literasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat, serta memfasilitasi pengembangan pribadi dan akademis bagi pengunjungnya.

5) Aspek- Aspek Keberhasilan Sistem Klasifikasi DDC dalam Temu

Kembali

Proses pengklasifikasian adalah bagian integral dari manajemen perpustakaan yang sering disebut sebagai aspek teknis layanan perpustakaan. Klasifikasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk mengatur koleksi buku, majalah, dan bahan pustaka lainnya secara sistematis berdasarkan subjek atau topik tertentu. Dengan bantuan sistem klasifikasi, koleksi buku di perpustakaan dapat diatur dan disusun secara teratur sesuai dengan skema klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Aktivitas klasifikasi tidak bisa dipisahkan dari proses pengorganisasian bahan pustaka, yang disebut sebagai temu kembali informasi. Gagasan tentang sistem temu kembali mengharuskan adanya banyak koleksi atau dokumen yang berisi informasi dan disusun ke dalam kelompok-kelompok yang sama menurut pokok bahasannya. Sistem pencarian informasi harus menyertakan informasi bibliografis dari koleksi yang ada sehingga pengguna bisa melakukan penelusuran dan penemuan informasi yang tepat dan efisien. Untuk memfasilitasi proses temu kembali informasi ini, para ahli di bidang

perpustakaan dan informasi telah mengembangkan berbagai alat klasifikasi dan skema pengkategorian topik-topik koleksi.

Sistem klasifikasi adalah teknologi atau perangkat yang dirancang untuk mengkategorikan dan mengelompokkan topik-topik koleksi perpustakaan berdasarkan kesamaan subjek atau karakteristik tertentu. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses pencarian dan penemuan informasi oleh pengguna perpustakaan. Klasifikasi merupakan proses pengelompokan yang melibatkan pengumpulan bahan perpustakaan yang serupa dan memisahkan objek atau bahan perpustakaan yang berbeda berdasarkan kesamaan subjek atau karakteristik tertentu. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan penyimpanan, penemuan, dan akses informasi oleh pemustaka. Klasifikasi umumnya dilakukan oleh pustakawan atau ahli pengindeksan yang terlatih dan berpengalaman dalam menerapkan skema klasifikasi yang berlaku. Sistem klasifikasi yang paling umum digunakan di perpustakaan adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC). Penerapan sistem klasifikasi yang tepat memungkinkan pemustaka untuk menemukan dan mengakses informasi yang dibutuhkan dengan lebih cepat dan efektif (Rai, 2009).

Sebagai sistem klasifikasi, DDC harus memiliki elemen-elemen khusus yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan sistem tersebut. Aspek-aspek ini meliputi:

1. Sistematika, pemanfaatan sistematika DDC berbentuk bagan yang menunjukkan distribusi pengetahuan menurut kriteria tertentu. Bagan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur klasifikasi DDC dan memudahkan pengguna dalam memahami cakupan subjek yang ada. Struktur bagan DDC disusun secara hierarkis, mulai dari pembagian kelas utama hingga sub-sub topiknya, sehingga memudahkan penelusuran dan penempatan suatu subjek. Bagan DDC terdiri dari 10 kelas utama yang

mencakup seluruh bidang pengetahuan, mulai dari filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, seni, hingga sains dan teknologi.

2. Notasi, notasi adalah simbol berbasis angka yang mewakili topik tertentu. Setiap nomor yang diberikan memiliki signifikansi dan fungsi yang berbeda. Angka-angka ini dikenal sebagai nomor klasifikasi. Notasi ini menjadi kunci dalam pengorganisasian dan temu kembali koleksi di perpustakaan. Setiap notasi memberikan informasi tentang subjek secara spesifik, mulai dari kelas utama hingga sub-topik yang lebih rinci. Nomor-nomor dalam notasi DDC disusun secara terstruktur dan mengikuti pola tertentu, sehingga memudahkan pengguna dalam memahami dan menggunakannya.
3. Indeks relatif, memuat sejumlah heading yang disertai informasi pada aspek tertentu, diurutkan menurut abjad dengan petunjuk berupa nomor kelas. Indeks relatif membantu pengguna dalam menemukan topik yang diinginkan dan mengidentifikasi notasi kelas terkait. Indeks ini menyediakan akses yang lebih mudah dan cepat bagi pengguna yang ingin mencari informasi berdasarkan kata kunci. Indeks relatif juga menyediakan referensi silang, memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi terkait yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.
4. Tabel Pembantu, tabel pembantu pada DDC berfungsi untuk menambahkan notasi pada setiap nomor kelas yang sudah ditentukan. Tabel ini menyediakan informasi tambahan, seperti pembagian geografis, bahasa, ras, atau aspek lain yang melengkapi nomor kelas utama. Penggunaan tabel pembantu memungkinkan pengguna untuk mengklasifikasikan suatu koleksi secara lebih terperinci dan spesifik. Tabel-tabel pembantu ini memungkinkan DDC untuk menjadi sistem klasifikasi yang sangat komprehensif dan fleksibel, dapat diterapkan pada berbagai jenis koleksi dan kebutuhan informasi (Putri Setia, 2023).

Sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) menunjukkan keberhasilannya dalam temu kembali informasi melalui sejumlah aspek penting. Pertama, DDC menyediakan struktur yang konsisten dan terorganisir dengan jelas, memudahkan pengguna dalam menemukan materi berdasarkan subjek. Sistem ini memfasilitasi pencarian yang efektif karena informasi dikelompokkan berdasarkan topik, sehingga materi yang serupa atau terkait dapat ditemukan dalam lokasi yang sama atau berdekatan. Selain itu, penggunaan sistem desimal dalam DDC memungkinkan pengorganisasian yang logis dan keteraturan, membuat pencarian dan penemuan materi menjadi lebih mudah. DDC juga menawarkan fleksibilitas dalam penambahan kategori baru, sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan informasi terkini. Dukungan untuk pencarian dan pengindeksan lebih lanjut meningkatkan kemudahan akses informasi, sedangkan standar dan konsistensi global dari DDC memudahkan pencarian informasi di berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Terakhir, pemeliharaan dan pembaruan berkala dari sistem memastikan bahwa DDC tetap relevan dan efektif, mencerminkan perubahan pengetahuan dan perkembangan baru. Semua aspek ini secara keseluruhan berkontribusi pada keberhasilan DDC dalam memfasilitasi temu kembali informasi dengan cepat dan akurat.

Keberhasilan sistem DDC dalam temu kembali informasi juga sangat bergantung pada kemudahan penggunaannya. DDC dirancang agar mudah dipahami dan diimplementasikan, baik oleh perpustakaan maupun pengguna akhir. Dengan struktur desimal yang sederhana, sistem ini mempermudah pengguna untuk menavigasi dan mengakses informasi yang mereka butuhkan. Keterbacaan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci dalam memastikan bahwa pengguna dapat dengan cepat menemukan materi yang relevan tanpa mengalami kebingungan. Selain itu, DDC memungkinkan integrasi yang mulus dengan sistem katalog perpustakaan lainnya, mempermudah pencarian lintas platform. Ini berarti bahwa informasi yang diklasifikasikan dengan menggunakan DDC dapat diakses dengan

lebih mudah di berbagai perpustakaan, baik lokal maupun internasional. Konsistensi yang diterapkan oleh DDC juga memastikan bahwa pengguna dapat mengharapkan pengalaman pencarian yang serupa di berbagai tempat. Keberhasilan DDC juga dipengaruhi oleh kemampuannya untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan dalam masyarakat. Dengan adanya pembaruan berkala, DDC tetap relevan dan dapat menyesuaikan diri dengan topik-topik baru dan emerging trends. Ini memastikan bahwa sistem tetap efektif dalam menghadapi tantangan informasi yang terus berkembang. Secara keseluruhan, keberhasilan sistem DDC dalam temu kembali informasi adalah hasil dari struktur yang konsisten, kemampuan pencarian yang efektif, fleksibilitas dalam klasifikasi, dan kemudahan penggunaannya. Semua faktor ini bekerja bersama untuk memudahkan akses informasi yang akurat dan relevan, memberikan manfaat besar bagi perpustakaan dan penggunanya.

Keberhasilan DDC dalam temu kembali informasi juga terlihat dari kemampuannya dalam mendukung pencarian dan pengindeksan yang lebih mendalam. Dengan sistem yang mendetail dan terstruktur dengan baik, DDC memungkinkan pencarian yang lebih spesifik dan terfokus. Misalnya, nomor klasifikasi desimal yang digunakan dalam DDC tidak hanya membantu dalam pengorganisasian materi tetapi juga dalam menavigasi dan mengidentifikasi subtopik yang lebih kecil dalam kategori besar. Ini sangat berguna ketika pengguna mencari informasi yang sangat spesifik atau ingin mengeksplorasi berbagai aspek dari suatu subjek. Selain itu, DDC berperan penting dalam menciptakan keteraturan dalam perpustakaan dengan menyediakan pedoman yang jelas untuk pengaturan koleksi. Ini membantu perpustakaan untuk mengelola koleksi mereka dengan lebih efektif dan memastikan bahwa materi ditempatkan di lokasi yang logis, mempermudah penemuan oleh pengguna. Ketika informasi diklasifikasikan secara konsisten, pengguna dapat merasa lebih yakin bahwa mereka akan menemukan materi yang relevan dalam area tertentu. Dukungan dari komunitas perpustakaan global juga

berkontribusi pada keberhasilan DDC. Dengan berbagai perpustakaan yang menerapkan dan memanfaatkan DDC, ada pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik yang terus-menerus diperbarui. Ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan memperkuat penggunaan DDC secara luas. Standarisasi ini mempermudah pencarian informasi di berbagai lokasi dan meningkatkan aksesibilitas bagi pengguna yang mungkin berkunjung ke berbagai perpustakaan atau mengakses koleksi dari jarak jauh. Akhirnya, inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh DDC dalam merespons perubahan teknologi dan tren informasi juga memainkan peran penting dalam keberhasilannya. Dengan kemajuan dalam teknologi informasi, sistem klasifikasi ini telah beradaptasi dengan cara-cara baru untuk mengelola dan menyajikan data, seperti dalam konteks digital dan online. Ini memungkinkan DDC untuk tetap relevan dan efektif dalam era informasi modern, menjaga kemampuannya untuk mendukung temu kembali informasi dengan efisien. Secara keseluruhan, keberhasilan sistem DDC dalam temu kembali informasi merupakan hasil dari kombinasi struktur yang logis, kemampuan pencarian yang mendalam, dukungan komunitas global, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Semua elemen ini bekerja sama untuk memastikan bahwa DDC tetap menjadi alat yang efektif dan berguna dalam mengelola dan mengakses informasi.

B. Definisi Konseptual

Sistem klasifikasi DDC adalah metode untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan subyeknya. Proses ini mengatur bahan pustaka secara sistematis, memungkinkan pemustaka untuk menemukan bahan yang mereka cari dengan mudah. Dalam penerapannya, setiap buku atau bahan pustaka diberikan kode klasifikasi yang sesuai dengan topik atau subyeknya. Kode-kode ini disusun dalam urutan tertentu yang mencerminkan hubungan antara subyek-subyek tersebut, sehingga pengguna dapat menelusuri dan menemukan bahan pustaka yang

relevan dengan lebih efisien. Sistem ini sangat membantu dalam mengorganisasi perpustakaan dan mempermudah akses informasi bagi pemustaka (Kesuma, 2021).

Temu kembali informasi merujuk pada proses di mana pengguna perpustakaan dapat dengan mudah menemukan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan dari koleksi perpustakaan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memberikan layanan yang efisien dan memastikan bahwa pengguna perpustakaan dapat menemukan sumber daya yang relevan dengan cepat dan akurat. Dengan kemampuan temu kembali informasi yang baik, perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanannya, memperkuat citra positifnya, dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Temu kembali informasi yang efektif membantu membangun kepercayaan pengguna pada perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dan berperan penting dalam mencapai tujuan akademik mereka (Jayanti, 2024).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah ruang belajar yang bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dalam aspek pendidikan maupun pengetahuan, di sekitar wilayah TBM tersebut. TBM menyediakan berbagai bahan bacaan dan sumber belajar yang dapat diakses oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan adanya TBM, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan literasi. Selain itu, TBM juga seringkali menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif dan program-program literasi yang dirancang untuk merangsang minat baca dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai bidang. Kehadiran TBM tidak hanya memberikan akses ke bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan masyarakat untuk terus berkembang dan belajar sepanjang hayat (Winoto, 2020)

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan review literatur yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi beberapa penelitian terkait dengan subjek penelitian ini yang memiliki kesamaan. Meskipun demikian, terdapat pula perbedaan signifikan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. (Putri Setia Ningsih, 2023) Jurnal Ilmiah dengan judul **“Penerapan Klasifikasi Pada Pengolahan Koleksi Taman Baca Masyarakat (TBM) Karya Mulya Kota Palembang”** penelitian ini bertujuan untuk mengerti dampak dari penerapan metode klasifikasi pada koleksi di Taman Baca Masyarakat Karya Mulya, hal ini memudahkan dalam mengenali kekurangan materi perpustakaan pada rak serta memperbaiki tata letak penyimpanan bahan pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengadopsi pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan data, dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data utama. Proses analisis data melibatkan pengurangan data, penyajian informasi, dan formulasi kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di TBM Karya Mulya, sistem klasifikasi yang digunakan adalah versi ringkas dari *Dewey Decimal Classification* (DDC). Lokasi penelitian berada di Taman Baca Masyarakat Karya Mulya, Jl. Takwa Mata Merah, Perumahan Kusuma Permai 1, Blok H. No.2, RT.12/02, Palembang, Sumatera Selatan, 30161.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, terdapat pada lokasi serta topik penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan klasifikasi, sedangkan penelitian ini menawarkan sistem klasifikasi DDC sebagai solusi dari permasalahan yang ada di taman bacaan spirit books and coffee kota medan.

2. (Wahyuni, 2023) Jurnal Ilmiah dengan judul **“Analisis Sistem Klasifikasi Koleksi Pada Taman Baca Masyarakat (Tbm) Rimba Bulan”** Studi ini

diarahkan untuk menggambarkan proses pengolahan koleksi bahan pustaka di Taman Baca Masyarakat Rimba Bulan menggunakan sistem *Dewey Decimal Classification* (DDC) untuk mencapai penyimpanan yang sistematis dan terorganisir. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi langsung di lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah pada koleksi buku yang akan diorganisir. Tujuan dari kegiatan pengolahan bahan pustaka ini adalah untuk memudahkan penyimpanan dan pencarian kembali koleksi di TBM Rimba Bulan.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, terdapat pada lokasi serta topik penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan klasifikasi, sedangkan penelitian ini menawarkan sistem klasifikasi DDC sebagai solusi dari permasalahan yang ada di taman bacaan spirit books and coffee kota medan.

3. (Syahdan M. M., 2021) Jurnal Ilmiah dengan judul **“Analisis Penerapan Sistem Klasifikasi DDC Dalam Pengolahan Pustaka”** Perpustakaan adalah institusi yang menyediakan layanan informasi bagi semua orang yang membutuhkannya, terutama pengguna perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan manajerial, yuridis, dan pedagogis. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dari pustakawan dan bendahara, serta data sekunder dari referensi seperti majalah, jurnal, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melibatkan beberapa tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem klasifikasi DDC di Perpustakaan SMA Negeri 5 Sidrap menggunakan sistem klasifikasi ringkasan DDC cetak.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, terdapat pada lokasi serta topik penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan klasifikasi, sedangkan penelitian ini menawarkan sistem klasifikasi DDC sebagai solusi dari permasalahan yang ada di taman bacaan spirit books and coffee kota medan.

4. (Mezan el-Khaeri Kesuma, 2021) Jurnal ilmiah dengan judul **“Penggunaan Sistem Klasifikasi Di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung Sebagai Bentuk Peningkatan Pengelolaan Perpustakaan”** Materi yang dipaparkan dalam jurnal ini membahas secara rinci tentang penggunaan sistem klasifikasi di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung. Penelitian ini mengulas sistem apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya, serta menggambarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu wawancara, studi dokumentasi, serta pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terkait penggunaan sistem klasifikasi di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut menggunakan dua sistem klasifikasi, yakni sistem manual dan aplikasi digital E-DDC. Meskipun pustakawan menggunakan E-DDC edisi 23, namun sistem manual masih lebih sering digunakan karena terkadang penggunaan aplikasi E-DDC menemui kendala. Meski demikian, penggunaan aplikasi E-DDC tetap berlanjut meskipun jarang digunakan. Kesimpulannya, penggunaan sistem klasifikasi di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung melibatkan dua metode, yaitu sistem manual dan aplikasi E-DDC. Meskipun sistem manual masih lebih umum digunakan oleh pustakawan, aplikasi E-DDC tetap digunakan meski dengan frekuensi yang lebih rendah karena beberapa kendala dalam penggunaannya.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, terdapat pada lokasi serta topik penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan klasifikasi DDC, sedangkan penelitian ini

menawarkan sistem klasifikasi DDC sebagai solusi dari permasalahan yang ada di taman bacaan spirit books and coffee kota medan.

5. (Diah Bekti Anggraeni, 2021)Jurnal ilmiah dengan judul “**Pengembangan Sistem Klasifikasi Kepustakaan dengan Dewey Decimal Classification(DDC)**” Perpustakaan sekolah menjadi tolok ukur kemajuan sebuah sekolah. Perpustakaan yang ideal memiliki ruang yang nyaman, koleksi bahan pustaka yang lengkap, dan layanan yang nyaman bagi pengguna. Meskipun SD Negeri 1 Gemawang memiliki koleksi bahan pustaka yang memadai, namun sistem administratifnya kurang dan belum memiliki tenaga pustakawan. Baru-baru ini, perpustakaan tersebut menerima bahan pustaka baru dari Dinas Pendidikan, namun belum ditata dan diadministrasikan dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, perpustakaan SD Negeri 1 Gemawang menggunakan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Penyusunan klasifikasi ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari nomor klasifikasi terkecil hingga terbesar, kemudian diurutkan berdasarkan abjad dari nama pengarang dan judul buku. Dengan adanya klasifikasi ini, diharapkan pustakawan dapat lebih mudah dalam menemukan dan mengelola koleksi perpustakaan. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan minat baca siswa dan membantu SD Negeri 1 Gemawang menjadi sekolah yang lebih maju dan berkembang.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, terdapat pada lokasi serta topik penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan klasifikasi DDC, sedangkan penelitian ini menawarkan sistem klasifikasi DDC sebagai solusi dari permasalahan yang ada di taman bacaan.